

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat sedang menghadapi kemelut berujung maut yang menjadi alasan ancaman keamanan di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis dari tahun 1949 sampai 1962. Masyarakat Desa Panjalu sedang dalam keadaan yang terancam untuk menghindari keadaan yang tidak diinginkan, maka mengambil langkah untuk bekerja sama dengan aparat keamanan, melakukan pengungsian, mengadakan ronda malam untuk menjaga keamanan di Desa Panjalu pada waktu terjadinya peristiwa gerakan DI/TII.

Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat, pada tahun 1949 awal dari pergerakan DI/TII, dan pada waktu itu adalah R. H Ghalib Nurrahman yang menjadi kepala Desa Panjalu beliau meninggal pada 1949 saat sedang menjalankan Ibadah Haji, setelah itu pada tahun 1950 pimpinan pemerintahan Desa Panjalu diteruskan Oleh R. Atong Tjakradinata sampai tahun 1992. Panjalu dahulu adalah sebuah kerajaan yang bercorak Hindu yang sekarang menjadi sebuah Kecamatan.

Tahun 1949 adalah awal munculnya gerakan DI/TII yang melakukan kekacauan hampir di setiap wilayah di Indonesia termasuk Desa Panjalu kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. Gerakan DI/TII mereka melakukan aksi pembunuhan, pencurian, dan pembakaran dalam setiap gerakannya

warga masyarakat Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis mengalami serta merasakan hal tersebut.

Mulai dari awal terjadinya gerakan DI/TII sebanyak ratusan orang yang pergi mengungsi ke Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis dari daerah diluar desa seperti Panjalu dari desa Mandalare masih termasuk kecamatan Panjalu dimulai terjadi pada tahun 1953, karena pada tahun itu gerakan DI/TII melakukan pembantaian baik siang maupun malam sampai maupun dari luar Kecamatan Panjalu yaitu dari Desa Sindangbarang yang termasuk bagian dari Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis yang dimulai sejak awal terjadinya gerakan DI/TII yang terjadi pada tahun 1949 serta dari daerah lainnya disekitar Panjalu.

Tahun 1962 adalah akhir dari gerakan DI/TII, karena pada tahun itu pimpinan gerakan DI/TII kartosuwirjo menyerah oleh operasi Pagar Betis yang dilakukan oleh Masyarakat di seluruh Indonesia termasuk di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis berkat kerjasama yang baik dengan aparat keamanan.

Indonesia sedang terjadi berbagai macam masalah yang dapat dikatakan pelik pada saat pemerintahan Demokrasi Liberal, di antaranya adalah mengenai permasalahan pertahanan dan keamanan negara. Selama kurun waktu 1949-1962 negara sedang dibuat kacau oleh gerakan separatis dan beberapa pemberontakan seperti Andi Azis, Permesta, PRRI, RMS, APRA, dan DI/TII. Jawa Barat sebagai wilayah yang masuk bagian dari Negara Indonesia tidak terlepas dari pemberontakan. Kekacauan dan

keresahan yang tergolong merata hampir terjadi di setiap daerah yang ada di Jawa Barat termasuk Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis, diakibatkan oleh gerakan Darul Islam Tentara Islam Indonesia (DI/TII). Gerakan DI/TII yang terjadi di wilayah Jawa Barat dipimpin oleh Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo. Pemberontakan DI/TII terjadi karena hasil dari Perjanjian Renville yang berakibatkan konsekuensi politik. Wilayah Indonesia semakin menyempit, dan hanya meliputi wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah.

Pulau Jawa tempat diadakannya Perjanjian Renville ditandatangani pada bulan Januari tahun 1948 oleh Perdana Menteri Amir Syarifuddin dari pihak Partai Komunis. Perjanjian Renville yang diprakarsai oleh pihak Sekutu, isi dari perjanjian ini sangat menguntungkan bagi pihak Belanda, sehingga membuat geram umat Islam. Pasalnya isi Perjanjian Renville lebih menguntungkan pihak Belanda dari pada Indonesia. Reaksi dari pihak Partai Masyumi dari perjanjian ini adalah menarik menteri-menterinya dari Kabinet Amir Syarifuddin, sebelum perjanjian Renville itu sendiri ditandatangani. Dari hal itulah yang mengharuskan pemerintah Republik Indonesia bersama dengan angkatan perang Divisi Siliwangi hijrah ke Yogyakarta.

Jawa Barat pada saat itu tentara Divisi Siliwangi melakukan hijrah yang mengakibatkan di Jawa Barat itu sendiri terjadi kekosongan kekuasaan (*vacuum of power*). Dampak dari kondisi itu sendiri, memberikan kesempatan kepada Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo

untuk dapat memenuhi cita-citanya. Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo menolak hasil kesepakatan dari Perjanjian Renville, dan beliau tetap fokus untuk cita-cita terwujudnya Negara Islam. Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo menutupi gerakannya dengan dalih hukum Islam seakan-akan terlihat memperjuangkan kemerdekaan adalah suatu cara demi mendapatkan suatu dukungan dari Masyarakat. Sasaran utama dari gerakan DI/TII adalah daerah-daerah yang berdiri pesantren. Bersyaratkan dengan berlabel dan bernafaskan ajaran agama Islam, sehingga dapat dikatakan mudah bagi Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo secara terang-terangan untuk mulai menunjukkan cita-citanya perjuangan dari gerakannya, yaitu membentuk Negara Islam Indonesia (NII). Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo telah memproklamkan NII pada tanggal 7 Agustus 1949. Dukungan masyarakat Jawa Barat dan pasukan bentukannya yang diberi nama Laskar Hisbullah serta Sabilillah, melancarkan jalannya proses proklamasi NII yang dilakukan di Dusun Cisampang, Desa Cidugaleun, Kecamatan Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat.

Priangan Timur menjadi awal berkembangnya dan terbentuknya gerakan DI/TII yang menyebar ke setiap penjuru wilayah yang meliputi Kabupaten Sumedang, Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis. Kabupaten Ciamis memiliki dua tempat yang menjadi basis dari gerakan DI/TII yaitu Gunung Cakrabuana dan Gunung Sawal.

Gerakan DI/TII melakukan pengacauan di pusat kota Kabupaten Ciamis dengan melakukan aksi pembakaran yang memakan kerugian beberapa bangunan yang ada wilayah tersebut. Tidak hanya bangunan milik pribadi yang mengalami kerugian akibat ulah Gerakan DI/TI, termasuk Masjid Agung Kota Ciamis sebagai fasilitas umum tak luput dari aksi gerakan DI/TII pada Tahun 1958

Orang-orang yang tergabung menjadi bagian dari anggota gerakan DI/TII yang ada dikawasan Kecamatan Panjalu kebanyakan adalah orang-orang yang berasal dari Desa Mandalare yang letaknya berada di sebelah selatan Desa Panjalu. Gerakan DI/TII sempat melakukan aksi penembakan dengan brutal pada waktu sore hari di Desa Mandalare sehingga warga setempat panik dan memutuskan untuk mengungsi.

Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis yang letaknya sangat berdekatan dengan gunung Sawal dan gunung Cakarabuana. Selain dari gunung Galunggung, gunung Sawal dan gunung Cakarabuana merupakan suatu tempat basis bagi gerakan DI/TII. Masa meletusnya gerakan DI/TII sejak tahun 1949 sampai tahun 1962 gerakan DI/TII, wilayah dusun yang paling aman dari DI/TII adalah wilayah dusun Ciater dan dusun Banjarwaru. Adapun dusun Garahang merupakan yang paling tidak aman, “karena wilayah Garahang merupakan wilayah pertama kali dilewati ketika Pasukan DI/TII memasuki wilayah Panjalu”(Wawancara, Bapak Hj. Ono Sukarna, 04 Februari 2019).

7 Agustus 1949 Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo memproklamasikan Negara Islam Indonesia sebagai akibat dari gerakan DI/TII yang tidak menyetujui isi dari Perjanjian Renville. Hingga membuat “Tentara Kolonial menghubungi Jenderal Sudirman di Yogyakarta, sebagai penanggung jawab Perjanjian Renville untuk segera memerintahkan satuan-satuan gerilya yang masih berada di Jawa Barat mengosongkan daerah itu” (Lukman, 2014: 99). Selama tiga belas tahun gerakan DI/TII terjadi melakukan pembunuhan, pembakaran, pencurian dan lain-lain yang jelas merugikan untuk mengakhiri gerakan DI/TII masyarakat Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis menumpas gerakan DI/TII dengan menempuh Operasi Pagar Betis yang dilakukan di Gunung Sawal dan Gunung Cakrabuana sampai selesai pada Tahun 1962, dan pada waktu itu tepatnya bulan Juni tanggal 4 adalah tertangkapnya pimpinan tertinggi gerakan DI/TII Kartosuwiryo oleh Letda Suhandi di Gunung Geber daerah Majalaya.

Sebelum ada terjadi Gerakan DI/TI di Desa Panjalu ada gerakan Sabilillah yang menjadi cikal bakal dari gerakan DI/TII dengan dua tokoh yang paling terkenal bernama Icin dan Subini dua orang kakak beradik. Mereka berdua meninggal saat perang melawan Agresi II Militer Belanda. Dua orang kakak beradik tersebut dapat diketahui dengan pasti berasal dari Dusun Simpar yang termasuk dari bagian Desa Panjalu. Warga masyarakat Desa Panjalu pada waktu tepatnya di Dusun Simpar ada yang takut dan

terpaksa ikut gerakan Sabilillah salah satunya adalah Pak Bai yang benar-benar takut dan terpaksa.

Tidak ada warga masyarakat Desa Panjalu yang ikut bergabung dengan gerakan DI/TI secara murni dari keinginan diri sendiri, walaupun sebelumnya di Desa Panjalu pernah ada gerakan sabilillah. walaupun, ada dua orang yang ikut dengan gerakan DI/TII dengan jalan cerita masing-masing yang berbeda yang pertama. Mang Oha yang berasal dari Dusun Sriwinangun. Ikut dengan gerakan DI/TII karena diculik dan di doktrin di daerah luar Panjalu. kedua, Kakek Wirta yang berasal dari Dusun Simpar Ikut dengan gerakan DI/TII menjadi penunjuk jalan untuk gerakan DI/TII dengan alasan demi keselamatan warga di Dusun Simpar dengan cara mengadakan perjanjian kepada anggota gerakan DI/TII dengan tidak boleh membunuh dan membakar di wilayah tersebut.

Orang-orang dari anggota gerakan DI/TII yang datang melakukan pengacauan ke Desa Panjalu berasal dari dua tempat yang berbeda, pertama berasal dari Desa Mandalare dengan tokoh pimpinan tertinggi yang bernama Tahori. Desa Mandalare yang letaknya berdekatan dengan gunung Sawal. Desa Mandalare masih berbatasan dengan dengan Desa Panjalu. karena, disana terjadi hal yang genting dampak dari akibat gerakan DI/TII warga masyarakat setempat memutuskan untuk mengungsi ke Desa Panjalu. Kedua, orang-orang anggota gerakan DI/TII yang berasal dari Desa Sindangbarang dengan tokoh pimpinan tertinggi yang bernama Ubun. Desa Sindangbarang letaknya berdekatan gunung Cakrabuana.

sama halnya dengan yang terjadi di Desa Mandalare, warga masyarakat setempat memutuskan untuk mengungsi ke Desa Panjalu. Karena , Desa Panjalu dianggap lebih aman dari tempat yang lain.

Ada keganjilan yang melatarbelakangi terjadinya gerakan DI/TII di Desa Panjalu. mengenai keganjilan itu adalah warga masyarakat yang berasal dari Desa Sindangbarang yang pergi mengungsi ke Desa Panjalu akibat menderita oleh gerakan DI/TII ditempat asalnya sendiri. Dapat diketahui, Setelah Warga masyarakat Desa Sindangbarang itu sendiri kembali ketempat asalnya, sebagian dari mereka ada yang bergabung menjadi bagian dari anggota gerakan DI/TII. karena, alasan dari mereka itu sendiri ada yang mendapatkan ancaman dan hasutan dari anggota gerakan DI/TII yang ada disana dalam proses perekrutannya. Namun, sebagian ada yang ikut secara murni.

Desa Panjalu yang menjadi pusat keramaian sempat dibakar oleh gerakan oleh gerakan DI/TII pada akhir tahun 1954 yang menghancurkan toko-toko dan rumah-rumah, namun hanya ada satu rumah yang tidak dibakar oleh gerakan DI/TII yaitu rumah kediaman Kepala Desa Panjalu R. Atong Tjakradinata, berlanjut pada tahun 1955 tepatnya pada awal tahun gerakan DI/TII berhasil meruksak dan menerobos masuk ke Bumi Alit suatu tempat untuk menyimpan benda-benda Pusaka peninggalan leluhur warga masyarakat setempat.

Tujuan dari gerakan DI/TII dengan meruksak dan menerobos masuk ke Bumi Alit adalah untuk mencuri benda-benda pusaka yang ada ditempat tersebut. Alasan dari gerakan DI/TII mencuri benda-benda pusaka yang ada di Bumi Alit ada kemungkinan akan digunakan sebagai jimat oleh gerakan DI/TII, mengenai hal itu ada kaitan dengan pimpinan tertinggi gerakan DI/TII bahwa S. M Kartosuwirjo pun memiliki dua buah benda pusaka yang menjadi jimat yaitu sebilah pedang dan sebilah keris yang dinamai Ki Dongkol dan Ki Rompang yang selalu dibawa oleh yang bersangkutan pada waktu bergerilya.

Peristiwa yang terus teringat hingga dewasa ini oleh warga masyarakat Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis adalah pada tahun 1955 gerakan DI/TII membongkar Bumi Alit dan mencuri benda-benda pusaka dari tempat yang dikeramatkan itu mereka berhasil mencuri benda-benda pusaka itu yang memiliki nilai historis.

Benda-benda pusaka yang berhasil dicuri oleh gerakan DI/TII ada yang dapat ditemukan kembali dengan utuh tanpa ada keruksakan, dan ada yang ditemukan kembali telah ruksak . Benda-benda pusaka yang menjadi ruksak itu ada beberapa yakni Genta atau gong kecil dengan keruksakan menjadi berlubang yang digunakan pada waktu dahulu untuk mengumpulkan rakyat, Pedang tiruan Dzulfikar alat yang digunakan untuk membela diri dalam mensyiarkan agama Islam Oleh Sanghyang Prabu Borosngora ditemukan kembali dengan keruksakan bengkok, ada pula yang hilang tak dapat ditemukan kembali yang tidak dapat kembali lagi

salah satunya adalah *Cis / Dwisula* tombak bermata dua yang digunakan sebagai kelengkapan dalam berdakwah mensyiarkan agama Islam oleh Sanghyang Prabu Borosngora. Dapat disimpulkan Dampak akibat pada Benda-benda pusaka di Bumi Alit yang dicuri oleh gerakan DI/TII ada yang kembali dengan utuh ada yang kembali ruksak seperti Gong Kecil atau Genta menjadi berlubang, Pedang tiruan Dzulfikar menjadi bengkok, dan ada satu barang yang hilang dan tidak kembali yaitu *Cis/Dwisula*. Kerugian bagi warga masyarakat Desa Panjalu pada masa terjadinya gerakan DI/TII tidak hanya memakan korban jiwa, harta ,benda, namun benda-benda Pusaka peninggalan leluhur warga masyarakat Desa Panjalu ada yang hilang dan ada yang ruksak akibat tindakan gerakan DI/TII.

Ronda malam hari dilaksanakan sebagai tugas rutin untuk menjaga keamanan dan ketertiban sebagai cara yang bersifat *Ofensif* dari gerakan DI/TII, selain dari itu warga masyarakat Desa Panjalu melaksanakan tugas Operasi Pagar Betis di gunung Sawal dan gunung Cakrabuana sebagai cara yang bersifat *Defensif* guna melumpuhkan kekuatan gerakan DI/TII. Jumlah kepadatan penduduk diperkotaan meningkat, karena kehidupan di pedesaan dirasa tidak aman dan tidak nyaman, dan banyak yang memutuskan untuk pergi merantau ke perkotaan seperti ke Kota Bandung.

Penulis adalah generasi penerus dengan hati yang kagum atas kewaspadaan dan keberanian warga masyarakat Desa Panjalu waktu mengalami ancaman dan gangguan dari pihak gerakan DI/TII. Hal ini yang

mendorong rasa ingin tahun penulis untuk mengetahui lebih dalam mengenai setiap peristiwa di Desa Panjalu pada masa gerakan DI/TII.

Setiap peristiwa yang telah terjadi pada masa gerakan DI/TII yang ada di Desa Panjalu adalah peristiwa sejarah lokal yang termasuk bagian dari sejarah Nasional. Setiap peristiwa yang telah terjadi masih ada dalam ingatan beberapa anggota warga masyarakat di kawasan Desa Panjalu yang kebanyakan sudah berusia lanjut. Sebab karena itu, generasi penerus bangsa yang mengetahui setiap peristiwa tersebut dan kemungkinan belum ada yang meneliti dan mengkaji secara lebih tentang gerakan DI/TII di Desa Panjalu. Oleh sebab itu, penulis selaku mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah yang berdomisili di Kecamatan Sukaresik yang tidak terlalu jauh jaraknya dengan Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis berniat untuk merekonstruksi kisah dari setiap peristiwa tersebut

Tujuan untuk menempuh tugas akhir kuliah, penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul PERANAN MASYARAKAT DESA PANJALU KECAMATAN PANJALU KABUPATEN CIAMIS DALAM MENUMPAS GERAKAN DI/TII PADA TAHUN 1949-1962.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan titik tolak dari latar belakang, rumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan setiap data yang penting dan perlu di lapangan Sugiyono

(2015: 228). Adapun masalah yang ingin diketahui sebagai berikut: Bagaimana peranan Masyarakat Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis dalam menumpas Gerakan DI/TII Jawa Barat pada tahun 1949-1962?.

Rumusan masalah tersebut diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi munculnya gerakan DI/TII di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis pada tahun 1949?.
2. Bagaimana perkembangan gerakan DI/TII di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis pada tahun 1950-1961 ?
3. Bagaimana peranan masyarakat Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis dalam menumpas gerakan DI/TII pada tahun 1962?

C. Definisi Operasional

Pendefinisian yang bersifat operasional mengacu kepada masalah yang akan menjadi penting untuk terhindar dari yang namanya kesalahpahaman dalam hal yang berhubungan dengan pengertian dalam memahami masalah yang sedang diteliti. Definisi Operasional dapat memberi fungsi penjelasan dari suatu topik masalah yang disusun penulis agar pembaca dapat mengetahui dan mengerti makna dan pesan yang terkandung pada judul penelitian.

1. Peranan masyarakat Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis adalah bentuk partisipasi aktif masyarakat Desa Panjalu Kabupaten

Ciamis. Masyarakat yang merasa takut, cemas, dan lain sebagainya oleh gerakan DI/TII melakukan berbagai upaya untuk mengatasinya. Kegiatan tersebut adalah berupa kesiapsiagaan warga masyarakat Desa Panjalu yang dipimpin oleh Raden Atong Tjakradinata selaku Kepala Desa terhadap gerakan DI/TII yang selalu melakukan perilaku yang meresahkan bagi warga masyarakat desa panjalu.

2. Darul Islam/Tentara Islam Indonesia DI/TII adalah sebuah kelompok yang memiliki cita-cita untuk mendirikan Negara Islam dengan cara melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Indonesia yang sah. Negara Islam Indonesia (NII) diproklamasikan Pada tanggal 7 Agustus 1949 oleh Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo tepatnya di Dusun Cisampang, Desa Cidugaleun, Kecamatan Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Masyarakat Desa Panjalu sebelum menumpas gerakan DI/TII pada perkembannya yang dilakukan hanya membantu aparat keamanan, melakukan kegiatan rutin ronda malam, dan bersembunyi. Masyarakat Desa Panjalu melakukan Operasi Pagar Betis guna menumpas gerakan DI/TII dilakukan di Gunung Cakrabuana dan Gunung Sawal yang berakhir pada tahun 1962.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk dapat mengetahui apa yang melatarbelakangi munculnya gerakan DI/TII di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis pada tahun 1949.
2. Untuk dapat mengetahui bagaimana perkembangan gerakan DI/TII di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis pada tahun 1950-1961.
3. Untuk dapat mengetahui bagaimana peranan masyarakat Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis dalam menumpas gerakan DI/TII pada tahun 1962.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk dapat melengkapi dan membantu suatu hasil penelitian yang telah ada dan apabila memungkinkan bisa menjadi sebuah acuan sebagai metode dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang mengacu terhadap politik, selain dari itu juga semoga dapat menjadi penambah arsip atau dokumen Sejarah Indonesia Pada Masa Demokrasi Liberal dan Orde Lama.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian yang diharapkan dapat dibaca oleh generasi muda khususnya, umumnya bagi seluruh warga negara Indonesia dengan catatan para pembaca dapat mengambil hikmah dan manfaat dari penelitian ini yang telah diolah dengan logika dan kaidah bahasa yang lazim serta diharapkan menjadi wasilah penambah kecintaan untuk terus selalu mengembangkan ilmu dan pengetahuan tentang sejarah Nasional Indonesia, dan selalu tetap menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

a. Untuk Pendidik

Untuk guru yang mengajar mata pelajaran sejarah sebagai penambah wawasan dan pengetahuan guna menambahkan materi pelajaran terhadap peserta didik.

b. Untuk Siswa atau Pelajar

Bagi peserta didik siswa berguna Sebagai penambah bahan materi pembelajaran yang belum tercukupi dari bahan materi pembelajaran sebelumnya. Diharapkan peserta didik dapat mengetahui lebih dari sebelumnya. Bagi Mahasiswa diharapkan untuk dapat menjadi sebuah hasil penelitian yang relevan.